



## FILOSOFI WABI-SABI DITINJAU DARI PERSPEKTIF TASAWUF AKHLAKI

Adelia<sup>1</sup>, Saifullah<sup>2</sup>, Sukiyat<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau<sup>1,2,3</sup>

[adeliapku0104@gmail.com](mailto:adeliapku0104@gmail.com)<sup>1</sup>, [saiful2004@gmail.com](mailto:saiful2004@gmail.com)<sup>2</sup>, [sukiyat@uin-suska.ac.id](mailto:sukiyat@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji filosofi wabi-sabi sebagai pandangan hidup masyarakat Jepang yang berakar pada ajaran Zen Buddhisme dan menekankan kesederhanaan, penerimaan ketidaksempurnaan, serta kesadaran akan kefanaan. Topik ini penting karena wabi-sabi selama ini lebih banyak dipahami sebatas konsep estetika, sementara dimensi etis dan spiritualnya sebagai cara hidup belum banyak dikaji, khususnya dalam dialog dengan pemikiran Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis wabi-sabi dari perspektif tasawuf akhlaki untuk menemukan keselarasan nilai-nilai etis dan spiritual di antara keduanya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif-analitis melalui telaah terhadap literatur filsafat Jepang dan karya-karya tasawuf akhlaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama wabi-sabi memiliki korespondensi etis dengan maqāmāt dalam tasawuf akhlaki, khususnya sabar, syukur, zuhud, qanā'ah, dan ridha. Keduanya sama-sama menekankan kesederhanaan, penerimaan terhadap realitas, kesadaran akan kefanaan, dan rasa cukup sebagai jalan menuju ketenangan batin. Meskipun berbeda secara teologis, wabi-sabi dan tasawuf akhlaki menawarkan kerangka etis yang relevan untuk membentuk sikap hidup yang bijaksana di tengah modernitas yang materialistis dan perfeksionis.

**Kata Kunci:** *Wabi-Sabi, Tasawuf Akhlaki, Jepang, Islam*

### Abstract

*This study examines the philosophy of wabi-sabi as a way of life in Japanese society rooted in Zen Buddhist teachings, emphasizing simplicity, acceptance of imperfection, and awareness of impermanence. This topic is significant because wabi-sabi has predominantly been understood merely as an aesthetic concept, while its ethical and spiritual dimensions as a way of life remain underexplored, particularly in dialogue with Islamic thought. The study aims to analyze wabi-sabi from the perspective of ethical Sufism in order to identify the alignment of ethical and spiritual values between the two traditions. The research employs a library-based method with a qualitative and descriptive-analytical approach through a critical review of Japanese philosophical literature and classical works on ethical Sufism. The findings indicate that the core values of wabi-sabi demonstrate ethical correspondence with the maqāmāt in ethical Sufism, particularly patience (ṣabr), gratitude (shukr), asceticism (zuhd), contentment (qanā'ah), and acceptance (riḍā). Both wabi-sabi and ethical Sufism emphasize simplicity, acceptance of reality, awareness of impermanence, and a sense of sufficiency as pathways to inner tranquility. Although they differ theologically, wabi-sabi and ethical Sufism offer a relevant ethical framework for cultivating a wise way of life amid the materialistic and perfectionist tendencies of modernity.*

**Keywords:** *Wabi-Sabi, Ethical Sufism, Japan, Islam*

## PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai, prinsip, dan Kebudayaan, sekaligus berhasil menjadi negara maju dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan tradisi leluhurnya. Filosofi dan cara hidup masyarakat Jepang banyak dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme yang menekankan sebagai jalan menuju

keseimbangan dan keseimbangan hidup. (Husnah, 2023) Salah satu filosofi yang lahir dari tradisi ini adalah wabi-sabi, yaitu cara pandang yang pengantar penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, khususnya, dan kefanaan sebagai bagian hakiki kehidupan dari. Wabi-sabi pada awalnya dipahami sebagai konsep estetika, tetapi dalam perkembangannya menjadi kerangka berpikir dan pandangan hidup yang membentuk cara masyarakat Jepang memaknai keindahan, kebahagiaan, serta hubungan dengan alam dan waktu. (Wulan, 2021)

Wabi-sabi mengajarkan manusia untuk menerima hidup apa adanya, menemukan kedamaian dalam hal-hal kecil dan sederhana, tanpa harus menyiksa diri karena selalu mengejar kesempurnaan. Dalam pandangan ini, keindahan justru terletak pada ketidaksempurnaan, ketidakkekalan, dan kealiamiahan, karena semua itu mencerminkan kenyataan hidup manusia yang fana dan selalu berubah. Pemaknaan seperti ini sering kali disalahpahami sebagai sikap pasrah tanpa ikhtiar, padahal hakikat wabi-sabi adalah diri menerima dan kehidupan secara jujur, tetap berusaha menjadi yang terbaik tanpa melukai diri sendiri, serta belajar menikmati proses dengan hati yang lapang. Dengan demikian, wabi-sabi menghadirkan kritik halus terhadap budaya modern yang menuhankan kesempurnaan, kecepatan, dan kemewahan, sekaligus menawarkan jalan menuju kebahagiaan melalui kesederhanaan dan rasa cukup. (Kempton, 2018)

Sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam filosofi wabi-sabi, ajaran tasawuf akhlaki dalam Islam juga menuntun manusia meraih kebahagiaan melalui penyucian jiwa. (Firdaus, 2025) Tasawuf akhlaki merupakan dimensi esoteris Islam yang fokus pada teori perilaku dan peningkatan akhlak melalui nilai-nilai seperti sabar, syukur, zuhud, qanā'ah, dan ridha. (A. Samad, 2020) Apabila dicermati, terhadap nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan filosofi wabi-sabi yang peningkatan penerimaan ketidaksempurnaan, kesederhanaan, dan kesadaran akan kefanaan, sehingga baik tasawuf akhlaki maupun wabi-sabi sama-sama menuntun manusia untuk menerima kenyataan apa adanya dan menemukan ketenangan di tengah dinamika hidup.

Sejauh pengamatan penulis, pembahasan mengenai konsep wabi-sabi sebagai pandangan hidup belum banyak dikaji secara komprehensif, apalagi dari sudut pandang tasawuf akhlaki. Kebanyakan kajian tentang wabi-sabi masih terfokus pada estetika, desain, dan Kebudayaan Jepang. Sementara penelitian tentang tasawuf akhlaki, meskipun sudah berkembang luas dalam ranah studi moral Islam, namun masih sedikit yang mengeksplorasi *thriller* filosofis etisnya dengan tradisi Kebudayaan non-Islam. Beberapa referensi yang tersedia masih menyisakan ruang dalam memahami bagaimana nilai-nilai wabi-sabi dapat dipahami melalui perspektif tasawuf akhlaki.

Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan pokok: pertama, bagaimana konsep dan praktik filosofi wabi-sabi dalam masyarakat Jepang; kedua, bagaimana filosofi wabi-sabi ditinjau dari perspektif tasawuf akhlaki. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep dan praktik wabi-sabi serta menganalisisnya dari perspektif tasawuf akhlaki guna menemukan titik-titik temu nilai-nilai etis dan spiritual di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif-analitis untuk menganalisis berbagai literatur yang relevan melalui pembacaan kritis-komparatif. Penelitian ini bukan kedua konsep, melainkan menemukan titik-titik temu dan resonansi yang memungkinkan dialog mendalam antara perspektif filosofi wabi-sabi dari Jepang dan tasawuf akhlaki dalam etika Islam, sehingga muncul pemahaman baru mengenai cara manusia memaknai ketidaksempurnaan, kesederhanaan, dan kefanaan di tengah arus modernitas yang materialistis dan perfeksionis..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan komparatif. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka, baik berupa buku maupun artikel ilmiah, yang berkaitan dengan filosofi wabi-sabi dan tasawuf akhlaki. Literatur tersebut kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk memahami konsep serta nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, pemikiran wabi-sabi sebagai pandangan hidup masyarakat Jepang dibandingkan dengan ajaran tasawuf akhlaki dalam Islam untuk menemukan keselarasan nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini. (Kaelan, 2005)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana data yang telah diseleksi disusun secara sistematis dan dianalisis berdasarkan tema kajian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh dari keseluruhan proses analisis. (Moleong, 2007)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Wabi-Sabi

Istilah Wabi-sabi (侘寂) merupakan perpaduan dari dua kata yang terpisah dalam budaya dan estetika Jepang, yaitu wabi (侘) dan sabi (寂). Wabi merupakan prinsip estetika sekaligus moral yang berakar dari tradisi pertapaan pada masa abad pertengahan Jepang yang menekankan bentuk keindahan yang lahir dari kesederhanaan dan kehidupan yang jauh dari kemewahan duniawi. Sementara itu, Sabi juga berkembang pada masa yang sama sebagai konsep estetika yang menonjolkan nilai ketenangan yang muncul secara alami seiring berjalannya waktu. (Roger J. Davies, 2002) Istilah wabi dan sabi pada awalnya memiliki makna yang bernada negatif dalam pandangan masyarakat Jepang kuno. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pengaruh Zen Buddhisme, maknanya bertransformasi menjadi sesuatu yang bernilai positif dan mendalam. (Suzuki, 2021)

Secara bahasa, kata wabi berasal dari kata kerja wabiru (侘ぶ) yang berarti “meratapi” atau “bersedih” atas keterasingan atau kemiskinan hidup. Dalam konteks awal, wabi menggambarkan perasaan kesepian, kekurangan materi, dan keterpencilan dari kehidupan duniawi. Ia melukiskan pengalaman manusia yang hidup dalam kondisi serba terbatas, sederhana, bahkan menyedihkan secara lahiriah. Namun, seiring waktu dan dipengaruhi oleh nilai-nilai Zen, wabi mengalami transformasi makna menjadi simbol kesederhanaan, ketenangan batin, dan kedekatan dengan alam. Wabi kini mencerminkan keindahan dalam keterbatasan, hidup yang tidak bergantung pada kemewahan, serta ketulusan dalam menjalani kehidupan apa adanya. (Kempton, 2018)

Sementara itu, sabi berasal dari kata kerja sabiru (寂ぶ), yang mengandung arti “menjadi usang” atau “berubah karena waktu”. Dalam pengertian awal, sabi merujuk pada sesuatu yang tua, pudar, berkarat, atau lapuk karena dimakan usia. Ia mencerminkan ketidaksempurnaan fisik akibat waktu dan penggunaan. Namun kemudian, dalam tradisi estetika Jepang yang dipengaruhi Zen, sabi ditafsirkan ulang sebagai keindahan yang muncul justru karena ketuaan, kerusakan alami, atau perubahan tak terhindarkan. Sabi menyoroti nilai dalam keheningan, ketenangan, dan keharmonisan yang muncul melalui pelapukan dan kefanaan. (KEMPTON, 2018b)

Wabi merupakan cara menata lingkungan di sekitar tempat upacara minum teh bagi para bangsawan Jepang sekitar tahun 1500-an sampai 1600-an. Wabi akan melucuti lingkungan tempat dimana ritual minum teh dilakukan dengan sesederhana mungkin. Adapun Sabi merupakan cara untuk menggambarkan keindahan yang sejati dalam puisi, terutama pada tahun 1200-an sampai 1300-an. Ia adalah ungkapan yang bicara tentang bagaimana sesuatu akan menua, dan timbulnya rasa rindu yang besar disebabkan oleh berlalunya waktu. Ketika kata wabi dan sabi dipadukan, maka ia dapat diterjemahkan sebagai keindahan yang sederhana yang muncul dari rasa kesadaran atas segala sesuatu adalah fana. (Winqvist, 2012)

Makna dari wabi-sabi ialah mengutamakan nilai keanggunan yang lahir dari hasil perenungan. Berdasarkan arti setiap katanya, wabi-sabi mengajarkan cara menikmati keindahan, ketulusan, dan menerima ketidaksempurnaan serta ketidakabadian di dunia ini. (Fallahnejad, 2025) Dalam banyak hal, pandangan keindahan terhadap ketidaksempurnaan dalam wabi-sabi berbeda dengan cara pandang Barat yang sering menuntut kesempurnaan, keteraturan, dan keseimbangan, sedangkan wabi-sabi justru menekankan penerimaan, kesederhanaan, dan keaslian dalam menjalani hidup. (Hasanah, 2018)

Wabi-sabi sering dikaitkan dengan rasa damai yang selaras dengan perjalanan alami kehidupan. Menyadari dan menerima bahwa segala sesuatu bersifat sementara membuat manusia mampu mencintai keindahan sekaligus kesedihan yang menyertainya. (Ainie, 2023) Wabi-sabi menggambarkan perasaan tenang yang muncul karena menyadari keindahan yang berasal dari kesederhanaan. Filosofi ini melambangkan kekayaan dan kebijaksanaan. Beth Kempton mengatakan bahwa wabi-sabi merupakan sebuah perasaan, dan tingkat perasaan seseorang tidak sama dengan perasaan orang lain. Hal ini disebabkan karena setiap orang menjalani kehidupan dengan cara yang berbeda-beda. (Kempton, 2018)

Tokoh kunci yang mempopulerkan dan meletakkan dasar filosofis konsep ini adalah Sen no Rikyū (1522–1591 M), seorang master teh legendaris Jepang. Rikyū mengajarkan bahwa keindahan sejati tidak terletak pada peralatan teh yang mewah dan sempurna buatan Tiongkok yang populer kala itu, melainkan pada kesederhanaan, kerendahan hati, dan benda-benda yang memancarkan kesan alami serta bersahaja. Melalui reformasi upacara teh (wabi-cha), ia menanamkan nilai bahwa kekurangan fisik atau keusangan justru memancarkan kedalaman makna spiritual. Ajaran Rikyū ini terus berkembang dan bertahan hingga saat ini, tidak hanya tradisi minum teh, tetapi meluas menjadi filosofi hidup yang relevan dalam mencari ketenangan batin. (Anastasia, 2010)

## **B. Prinsip-Prinsip Wabi-sabi**

Ajaran Zen Buddhisme menjadi landasan utama bagi lahirnya prinsip-prinsip wabi-sabi. Filosofi ini berakar pada kesadaran yang diajarkan Zen, bahwa kehidupan berjalan di luar kendali manusia, waktu terus bergerak, dan segala yang ada di dunia ini bersifat sementara. Melalui pemahaman tersebut, wabi-sabi mengajarkan manusia untuk menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan serta menjadikannya sebagai ruang untuk bertumbuh dan penerimaan terhadap kenyataan hidup dengan hati yang tenang. Dalam karyanya, Suzuki menjelaskan bahwa hakikat wabi-sabi berpusat pada tiga prinsip utama: tidak ada yang sempurna, tidak ada yang selesai, dan tidak ada yang bertahan selamanya.

### **1. Tidak ada yang abadi**

Prinsip pertama wabi-sabi adalah kesadaran bahwa tidak ada sesuatu pun yang abadi. Segala yang ada di dunia berada dalam proses perubahan yang terus berlangsung. (Cooper, 2013) Tanaman tumbuh lalu layu, benda-benda lama memudar warnanya, dan manusia pun mengalami proses menua. Ketidakekalan ini bukan dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian yang wajar dari keberadaan. Wabi-sabi memandang perubahan sebagai jalur alami yang justru menyimpan keindahan tersendiri. Ketika seseorang menyadari bahwa segala hal bersifat sementara, ia belajar menghargai momen kini dengan lebih tulus. Kesedihan atas sesuatu yang berlalu tidak dipahami sebagai kelemahan, tetapi sebagai tanda adanya hubungan emosional yang berarti. Prinsip ini menuntun manusia untuk tidak menggenggam kehidupan secara berlebihan, karena segala sesuatu memiliki waktunya masing-masing.

### **2. Tidak ada yang sempurna**

Prinsip kedua menyatakan bahwa tidak ada yang sempurna. Zen sejak awal mengingatkan bahwa penderitaan muncul ketika manusia menetapkan standar kesempurnaan yang tidak sesuai dengan hukum alam. (Winqvist, 2012) Wabi-sabi kemudian memperluas kesadaran ini dengan memandang ketidaksempurnaan sebagai ciri khas yang membuat setiap benda atau pengalaman menjadi unik. Retakan kecil, bentuk yang tidak simetris, atau perubahan warna akibat usia tidak dianggap sebagai kekurangan, melainkan jejak perjalanan yang memperkaya nilai suatu objek. Dalam filosofi ini, manusia juga diajak untuk menerima ketidaksempurnaan dirinya maupun orang lain. Kesadaran semacam ini melahirkan ketenangan batin, sebab seseorang tidak lagi terbebani oleh tuntutan menjadi sempurna. (Suzuki, 2021) Ia memahami bahwa kehidupan tidak berjalan dalam garis lurus, tetapi penuh lekukan yang justru membentuk kedewasaan.

### **3. Tidak ada yang selesai**

Prinsip ketiga menyatakan bahwa tidak ada sesuatu pun yang benar-benar selesai. Hidup dipahami sebagai rangkaian proses yang selalu bergerak menuju bentuk baru. (Suzuki, 2021) Pekerjaan,

hubungan, maupun perjalanan batin manusia jarang berakhir dalam kepastian mutlak. Dalam wabi-sabi, ketidakselesaian ini diterima sebagai ruang bagi pertumbuhan dan pembaharuan. Tidak semua hal perlu dipaksakan untuk selesai seketika, dan tidak semua rencana harus mencapai kondisi sempurna untuk dapat dijalankan. Dengan menerima bahwa sebagian proses masih terbuka, seseorang memperoleh kelonggaran batin untuk melanjutkan kehidupan secara lebih baik. Ketidakselesaian bukanlah kekurangan, melainkan bagian dari dinamika yang membuat hidup tetap bergerak dan berkembang. (Kempton, 2018) Gagasan bahwa segala sesuatu selalu berada dalam proses menjadi memiliki kemiripan kuat dengan pandangan Herakleitos, yang menegaskan bahwa realitas pada hakikatnya adalah arus perubahan tanpa henti. (Awalia et al., 2024)

Dalam ajaran Zen, terdapat sejumlah karakteristik yang menjadi dasar dari pemaknaan Wabi-sabi sebagai sebuah cara pandang terhadap realitas dan keindahan. Karakteristik ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai dalam Wabi-sabi dibentuk dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Seijaku (静寂)

Seijaku merujuk pada kondisi tenang, hening, dan stabil. Konsep ini menekankan kemampuan untuk mempertahankan ketenangan batin meskipun berada dalam situasi yang berubah atau tidak pasti. Seijaku tidak hanya berkaitan dengan suasana fisik yang sunyi, tetapi lebih kepada keadaan mental yang mampu menerima keadaan tanpa terganggu oleh dorongan emosi atau tekanan dari luar. Ketenangan dipandang sebagai sifat dasar yang umum dimiliki masyarakat Jepang, meskipun terdapat sebagian individu yang mempunyai cara pandang berbeda.

#### 2. Shizen (自然)

Shizen berarti alami atau apa adanya. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu sebaiknya dibiarkan berkembang sesuai sifat alaminya dan tidak dipaksakan, tanpa dibuat-buat atau dipaksakan. Dalam shizen, nilai suatu hal tidak dilihat dari upaya menyempurnakannya, melainkan dari keaslian dan cara ia muncul secara wajar. Dengan demikian, shizen mengajak untuk melihat kualitas yang muncul dari proses yang berjalan secara natural.

#### 3. Kanso (簡素)

Kanso merujuk pada kesederhanaan yang menonjolkan inti dan fungsi. Konsep ini menghindari unsur yang berlebihan atau tidak perlu, sehingga perhatian tertuju pada aspek yang paling penting. Kesederhanaan dalam Kanso bukan berarti kekurangan, tetapi usaha untuk menyusun sesuatu secara jernih dan efisien, sehingga nilai utamanya dapat terlihat dengan jelas.

#### 4. Yūgen (幽玄)

Yūgen menggambarkan kedalaman dan keanggunan yang tidak sepenuhnya tampak di permukaan. Nilainya terletak pada hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung, tetapi dapat dirasakan melalui pengalaman batin. Yūgen menunjukkan bahwa suatu hal dapat memiliki makna yang lebih luas daripada yang terlihat, dan bahwa keindahan sering kali muncul dari kesan yang halus dan tidak eksplisit. Karakteristik yūgen bila diibaratkan pada diri manusia, menggambarkan pembawaan seseorang yang tidak secara jelas memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain, atau tidak sombong. (Hisamatsu, 1982)

### C. Cara Hidup Wabi-sabi dan Penerapannya dalam Kehidupan Masyarakat Jepang

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, wabi-sabi tidak hanya dipahami sebagai nilai estetika, tetapi juga sebagai cara pandang terhadap dunia dan kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa penerapan konkret dari wabi-sabi dalam kehidupan masyarakat Jepang:

#### 1. Menerima ketidaksempurnaan sebagai jalan menuju keunggulan

Wabi-sabi mengajarkan bahwa setiap cacat atau kekurangan memiliki potensi untuk menjadi sumber keindahan, peluang, dan pelajaran berharga. Ketidaksempurnaan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan diterima sebagai bagian dari proses menjadi manusia yang utuh. Kemudian berhenti membandingkan diri dengan orang lain merupakan langkah penting untuk mencapai keunggulan sejati. (Winqvist, 2012) Kesadaran bahwa akan selalu ada orang yang lebih

berhasil, lebih cantik, atau lebih beruntung seharusnya menjadi sumber inspirasi, bukan alasan untuk merasa rendah diri. Keberanian untuk menjadi diri yang tidak sempurna berarti menerima segala kelemahan diri sambil terus berusaha melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dan kondisi yang ada. Nilai ini tercermin jelas dalam kehidupan masyarakat Jepang, misalnya dalam seni taman Zen seperti Ryoan-ji di Kyoto yang menampilkan keindahan kesederhanaan. Taman ini menampilkan batu-batu besar yang disusun di atas hamparan pasir putih yang diratakan dengan pola bergelombang, tanpa adanya tanaman berwarna atau hiasan rumit. (Erika, 2011)

Gugurnya bunga sakura pada puncak mekarnya merupakan salah satu praktik hidup wabi-sabi yang paling nyata dalam budaya Jepang, karena menghadirkan pengalaman langsung akan keindahan yang rapuh dan sementara. Alih-alih memandang gugurnya sakura sebagai kehilangan yang disesali, masyarakat Jepang merayakannya melalui hanami sebagai momen untuk menyadari bahwa setiap hal indah pasti berubah dan berakhir, namun justru karena itu layak dihargai secara penuh ketika hadir. Dengan demikian, sikap menerima gugurnya sakura tanpa keinginan menahannya lebih lama mencerminkan keberanian untuk menerima ketidaksempurnaan dan ketidakkekalan sebagai bagian alami kehidupan, yang sejalan dengan semangat wabi-sabi untuk hidup dengan syukur, kelembutan hati, dan penghargaan pada saat ini. (Yudesi, 2019)

## 2. Ketahanan

Ketahanan menjadi inti dari semangat wabi sabi. Prinsip ini menekankan pentingnya fokus pada apa yang dimiliki, bukan pada apa yang hilang. (Kempton, 2018) Seperti pemain biola yang kehilangan satu senar tetapi tetap mampu memainkan melodi indah, manusia diajak untuk tetap berkreasi dan berdaya dengan keterbatasan yang ada. Seni kintsugi, memperbaiki keramik yang pecah menggunakan lak emas mengajarkan bahwa bekas luka dan kegagalan merupakan bagian dari perjalanan hidup yang justru menambah keindahan dan makna. Patah hati atau pengalaman pahit tidak harus disembunyikan, melainkan dapat menjadi sumber kekuatan dan kebijaksanaan baru. (Suzuki, 2021)

## 3. Menciptakan ruang

Wabi-sabi membimbing manusia untuk menciptakan ruang dan menerapkan prinsip minimalisme, membantu seseorang mencapai keseimbangan hidup. Ini berarti membersihkan diri dari beban pikiran, kekhawatiran, dan hal-hal yang tidak berguna sebelum menampung pengalaman atau pengetahuan baru. (Suzuki, 2021) Prinsip ini juga mendorong penggantian kebiasaan negatif dengan aktivitas yang lebih sehat dan bermakna, seperti berkumpul dengan orang tercinta, berolahraga, atau berlibur untuk menyegarkan pikiran. Melalui danshari (断捨離), seseorang diajak untuk menolak atau (断) hal yang tidak perlu, membuang atau sha (捨) atau menyumbangkan yang tidak berguna, serta memisahkan atau ri (離) secara emosional dari keterikatan terhadap benda-benda material.

Selain itu, penciptaan batasan seperti pengurangan kebisingan digital, informasi, sosial, dan finansial membantu menjaga ketenangan serta fokus pada hal-hal yang benar-benar penting. (Suzuki, 2021) Secara praktis, kesederhanaan terlihat dalam kebiasaan sehari-hari orang Jepang. Mereka cenderung memiliki pakaian secukupnya dan menghindari pembelian berlebihan. (Fatinah, 2024) Sebagai alas tidur, mereka memilih menggunakan futon yang dianggap efisien ruang. Kemudian, wabi-sabi juga terlihat nyata dalam desain rumah tradisional dan kontemporer Jepang yang sederhana, indah, dan mengutamakan fungsi

## D. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki merupakan cabang dari disiplin ilmu tasawuf yang berfokus pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak manusia melalui penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs. (Rafli, 2023) Tujuan tertinggi dari tasawuf akhlaki adalah tercapainya kebahagiaan yang hakiki, yaitu kedekatan dengan Allah atau taqarrub ilā Allāh melalui pengendalian hawa nafsu, penanaman sifat-sifat terpuji, serta pelepasan diri dari kecenderungan duniawi yang menjerat hati manusia. (Roihan, 2021) Akhlak yang baik merupakan refleksi dari hati yang bersih, dan hati tidak akan bersih kecuali setelah melalui proses pembersihan dari sifat-sifat tercela serta pengisian dengan nilai-nilai kebajikan. Oleh karena

itu, perjalanan spiritual seorang salik atau penempuh jalan sufi dalam tasawuf akhlaki mencakup dua tahapan penting, yaitu takhallī atau pengosongan diri dari sifat buruk dan taḥallī atau penghiasan diri dengan sifat baik, hingga mencapai tajallī atau penyingkapan nur Ilahi dalam hati. (Azhari, 2016)

Beberapa tokoh tasawuf akhlaki yang paling masyhur adalah Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Abū al-Qāsim al-Qushayrī, dan Ibn 'Aṭā' Allāh al-Iskandarī. Menurut Imām al-Ghazālī tasawuf mengandung dua unsur pokok, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain. Hubungan dengan Allah bertumpu pada keikhlasan, yang ditandai dengan meniadakan kepentingan diri dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya, sedangkan hubungan antarmanusia didasarkan pada etika sosial dalam pergaulan. (Adib, 2022) Kemudian, Abu al-Qāsim al-Qushayrī dalam Risālah al-Qushayriyyah menegaskan bahwa hakikat tasawuf adalah tatacara kehidupan yang berjalan berdasarkan al-Quran dan Hadis, sekaligus menekankan bahwa tasawuf adalah akhlak yang baik yang mengantarkan seseorang kepada Allah, sehingga menegakkan kedudukan syariah sebagai landasan etis dari setiap praktik spiritual. (Al-Qusyairi, 2007) Adapun tasawuf menurut Ibn 'Aṭā' Allāh adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. (Taufiq, 2021)

Dalam implementasi tasawuf akhlaki, para sufi menyebutkan bahwa untuk mendekati diri kepada Allah, seorang sālik (orang yang menempuh jalan spiritual) harus melewati serangkaian maqāmāt (kedudukan spiritual), yaitu tahapan-tahapan pengalaman batin yang dicapai melalui usaha, latihan jiwa, dan perjuangan melawan hawa nafsu. (Miswar, 2017) Di antara maqāmāt yang paling penting dan menjadi konsensus para sufi adalah sabar, syukur, zuhud, qanā'ah, dan ridha. Setiap maqām merupakan tahapan yang harus diupayakan dengan serius untuk dapat benar-benar terserap dalam jiwa dan menjadi bagian integral dari kepribadian spiritual seorang sālik. Al-Ghazālī menyatakan bahwa setiap kedudukan agama pada dasarnya tersusun atas tiga unsur utama, yakni ma'rifat (pengetahuan), keadaan batin (hal ihwal), dan amal (perbuatan). Ma'rifat menjadi dasar yang melahirkan keadaan batin, sementara keadaan batin tersebut pada akhirnya menghasilkan amal perbuatan. Ma'rifat seperti pohon, hal ihwal sebagai dahannya, dan amal sebagai buahnya. (Al-Ghazali, 2016)

Macam-Macam Maqāmāt:

#### 1. Sabar

Sabar merupakan salah satu kedudukan penting dalam ajaran agama serta termasuk di antara derajat yang harus ditempuh oleh para pencari jalan menuju Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebut tentang sabar lebih dari tujuh puluh kali, menunjukkan betapa pentingnya sifat ini dalam kehidupan seorang mukmin. (Al-Ghazālī, 2012) Al-Ghazālī membagi sabar menjadi dua macam, yaitu sabar badan dan sabar jiwa. Sabar badan merupakan kemampuan fisik untuk menanggung kesulitan dan tetap bertahan, seperti rasa sakit atau beban yang muncul dalam melaksanakan ibadah. Sementara itu, sabar jiwa adalah kemampuan menahan dorongan nafsu. (Munir, 2019) Al-Ghazālī menetapkan bahwa sabar dalam ranah jiwa merupakan bentuk kesabaran yang lebih terpuji dan lebih sempurna, yaitu kesabaran untuk menahan diri dari keinginan tabiat serta tuntutan hawa nafsu,

#### 2. Syukur

Nilai kedua adalah syukur, yang merupakan bentuk kesadaran spiritual terhadap segala nikmat yang dikaruniakan Allah. Dalam tasawuf, syukur tidak berhenti pada ucapan atau perasaan di dalam hati, tetapi tampak dalam tindakan yang memanfaatkan setiap nikmat sebagai sarana mendekat kepada Allah. (Akmal & Masyhuri, 2018) Seorang sufi sejati tidak hanya bersyukur atas nikmat yang menyenangkan, tetapi juga mampu bersyukur atas ujian dan cobaan karena melihatnya sebagai sarana penyucian jiwa. (Hakim, 2025) Syukur yang paling tinggi terjadi ketika seseorang merasa gembira bukan karena kenikmatannya, tetapi karena Pemberi Nikmat itu sendiri. Kegembiraan yang seperti ini muncul dari kesadaran bahwa nikmat tersebut membuka jalan baginya untuk semakin dekat kepada Allah, hingga mencapai puncak kebahagiaan berupa kemampuan melihat wajah-Nya kelak. Karena itu, seorang hamba yang bersyukur tidak akan bergembira dengan urusan dunia kecuali jika hal itu menjadi ladang untuk kepentingan akhiratnya. Kebahagiaan dunia hanya bernilai bila ia menjadi jembatan menuju ridha Allah.

### 3. Zuhud

Zuhud berarti menjauhkan diri dari keterikatan duniawi. (Zulfikli, 2018) Dalam pemahaman sufistik, zuhud tidak berarti menolak dunia secara total atau hidup dalam kemiskinan, melainkan membebaskan hati dari ketergantungan terhadap dunia. Zuhud bukanlah meninggalkan harta benda, tetapi meninggalkan ketergantungan terhadapnya. (Murjaly, 2025) Seseorang dapat hidup di tengah kekayaan dan kemewahan, tetapi tetap zuhud apabila hatinya tidak terikat pada semua itu. Dalam tasawuf akhlaki, zuhud menjadi sarana untuk menumbuhkan kebebasan batin, sebab keterikatan terhadap dunia adalah sumber utama kegelisahan dan penderitaan. Menurut Ibn 'Atâ'illah, zuhud adalah keteguhan jiwa yang tidak bergembira atas kenikmatan dunia yang diperoleh dan tidak bersedih atas yang terlewat, melainkan tetap tenang dan seimbang dalam segala keadaan. (Zulfikli, 2018)

### 4. Qanā'ah

Qanā'ah yaitu sikap merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah. Dalam al-Risālah al-Qusyairiyyah, dinukil pendapat Abu 'Abdillah bin Khafif yang menyatakan bahwa qanā'ah adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang ada. (Al-Qusyairi, 2007) Konsep ini merupakan lawan dari sikap tamak, yaitu keinginan berlebihan terhadap dunia. Ia membawa kemuliaan dan membebaskan diri dari memintaminta, sedangkan rasa tamak adalah kehinaan. Orang yang miskin harta harus tidak mengharapkan milik orang lain, dan hal ini hanya bisa terwujud dengan makan, minum, dan berpakaian sesuai kebutuhan, serta merasa cukup dengan kadar yang paling sedikit dan paling rendah jenisnya. (Al-Ghazālī 2019) Dalam praktiknya, qanā'ah mengajarkan seseorang untuk menyeimbangkan antara usaha dan kepasrahan, serta memelihara ketenangan batin melalui keyakinan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada banyaknya harta, melainkan pada ketentrangan hati yang menerima takdir dengan ikhlas. Sikap qanā'ah menumbuhkan rasa syukur yang berkesinambungan dan mencegah hati dari penyakit keserakahan yang merusak. (Sri Melati et al, 2025)

### 5. Ridha

Nilai kelima sekaligus puncak dari perjalanan akhlak spiritual adalah ridha, yang didefinisikan oleh Syekh Abu Nashr As-Sarraaj sebagai tenangnya hati atas berlakunya takdir. (As-Sarraaj, 2002) Ridha merupakan manifestasi tertinggi dari iman dan tauhid, karena di dalamnya terkandung keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan, adalah bagian dari kasih sayang dan kebijaksanaan Allah. Dalam tasawuf akhlaki, ridha bukan berarti menyerah secara pasif, melainkan menerima kehendak Ilahi setelah bertawakkal. (Zulfikli, 2018) Seseorang yang mencapai derajat ridha telah melampaui batas-batas keluhan dan harapan pribadi ia hidup dalam keseimbangan batin yang sempurna karena menyadari bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari kehendak dan rahmat Tuhan. Ridha dengan demikian menjadi puncak dari latihan spiritual yang menuntun hati menuju kedamaian dan keberserahan total kepada Sang Pencipta. (Mahmuddin, 2024)

## E. Wabi-Sabi Ditinjau dari Perspektif Tasawuf Akhlaki

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa wabi-sabi menawarkan konsep tentang bagaimana manusia menerima ketidaksempurnaan dan kefanaan, sementara tasawuf akhlaki memberikan kerangka normatif dan teologis tentang bagaimana pengalaman tersebut diolah menjadi jalan penyucian jiwa. Oleh karena itu, membaca wabi-sabi melalui kacamata sabar, syukur, zuhud, qanā'ah, dan ridha memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih dalam, bahwa apa yang secara estetis dinikmati dalam budaya Jepang dapat beresonansi dengan perjalanan batin seorang muslim dalam mencari ketenangan hakiki. Dalam konteks ini, analisis berikut berupaya menafsirkan prinsip-prinsip wabi-sabi yang telah dipaparkan, melalui lima nilai utama tasawuf akhlaki sebagai lensa pembacaan yang sistematis dan mendalam.

#### 1. Kesederhanaan sebagai Inti Kehidupan

Dalam wabi-sabi, kesederhanaan (kanso) tidak sekadar dimengerti sebagai pilihan gaya hidup minimalis, melainkan sebagai sikap batin yang menolak berlebih-lebihan dan kemewahan yang tidak

perlu, sekaligus mencari makna dalam hal-hal yang esensial dan tenang. (Selene, 2020) Rumah-rumah bergaya wabi-sabi, misalnya, tidak dipenuhi dengan ornamen mewah atau barang-barang berlebihan, tetapi hanya menampung benda-benda yang benar-benar dibutuhkan dan menenteramkan jiwa, seperti tempat duduk yang nyaman, atap yang melindungi, serta satu dua unsur estetis yang lembut seperti bunga dalam vas atau lukisan kaligrafi. Kesederhanaan seperti ini merupakan upaya sadar untuk menjauh dari hiruk-pikuk keinginan yang tidak pernah selesai, dan sebagai gantinya kembali kepada hal-hal dasar yang benar-benar bermakna. Dengan demikian, kesederhanaan dalam wabi-sabi merupakan bentuk perlawanan terhadap budaya konsumerisme dan perfeksionisme yang menuntut manusia untuk selalu menambah dan menampilkan diri tanpa henti. (Kempton, 2018)

Jika ditinjau melalui perspektif tasawuf akhlaki, sikap hidup yang sederhana sebagaimana diajarkan wabi-sabi memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan nilai qanā'ah dan zuhud yang dibahas oleh para sufi, terutama oleh Imām al-Ghazālī. Qanā'ah dalam tasawuf akhlaki didefinisikan sebagai sikap merasa cukup dengan apa yang dianugerahkan Allah, serta meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang belum dimiliki, sehingga hati terbebas dari keinginan yang berlebihan dan tuntutan untuk selalu menambah harta atau status. (Al-Ghazali, 2019) Orang yang qanā'ah bukanlah orang yang berhenti berusaha, melainkan orang yang tetap berusaha sambil menerima hasil dengan lapang dada sebagai ketentuan Ilahi yang terbaik untuknya. Dalam wabi-sabi, mencerminkan bentuk qanā'ah. Manusia belajar untuk tidak selalu menginginkan lebih, tetapi menghargai apa yang telah ada dan apa yang dapat dilakukan secara wajar saat ini. (Winqvist, 2012) Dengan kata lain, kesederhanaan dalam wabi-sabi dapat dibaca sebagai manifestasi emosional dan praktis dari qanā'ah.

Lebih jauh lagi, kesederhanaan wabi-sabi beresonansi dengan maqām zuhud yang dalam tasawuf akhlaki dipahami sebagai pelepasan keterikatan hati dari dunia, bukan penolakan total terhadap dunia itu sendiri. Zuhud tidak berarti meninggalkan harta atau fasilitas secara fisik, melainkan membebaskan hati dari rasa memiliki yang berlebihan, sehingga seseorang tidak terlalu bergembira ketika mendapatkan kenikmatan duniawi dan tidak terlalu bersedih ketika kehilangannya. (Al-Ghazali, 2019) Dalam rumah wabi-sabi yang hanya berisi barang-barang esensial, tampak spirit zuhud. Dunia tidak ditolak, tetapi ditata sedemikian rupa agar tidak menguasai hati dan pikiran. Sejalan dengan makna wabi, yaitu usaha menemukan keindahan dalam kesederhanaan serta kekayaan spiritual dan ketenangan dalam melepaskan diri dari dunia material. (Kempton, 2018)

Kesederhanaan yang ditekankan dalam wabi-sabi sebenarnya bukanlah konsep baru yang asing bagi tradisi Islam, melainkan merupakan nilai yang telah lama diajarkan oleh Rasulullah. Riwayat-riwayat yang tersimpan dalam hadis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad hidup sederhana meskipun memiliki kemampuan untuk hidup lebih megah. (Firdaus, 2019) Beliau memakai pakaian sederhana, makan makanan yang apa adanya, tidur di tempat yang tidak empuk, dan tidak menggunakan harta untuk memamerkan status atau kekuasaan kepada orang lain. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran dan tujuan yang jelas, yakni mendekat kepada Allah dan memberikan teladan bagi umatnya. Filosofi wabi-sabi yang mengajarkan untuk menemukan keindahan dalam kesederhanaan dan kefanaan sesungguhnya adalah cerminan dari sunnah Rasulullah yang telah diterapkan dalam kehidupan spiritual Islam selama lebih dari empat belas abad.

## 2. Menerima Ketidaksempurnaan dengan Lembut

Menerima ketidaksempurnaan merupakan salah satu inti terdalam dari wabi-sabi, dan di sinilah titik temu yang sangat kaya bila dibaca dengan kacamata tasawuf akhlaki. Dalam tradisi Jepang, wabi-sabi dipahami sebagai cara memandang dunia yang berangkat dari kesadaran bahwa segala sesuatu itu tidak sempurna, tidak selesai, dan tidak kekal, sehingga keindahan justru muncul dari keretakan, keausan, dan perubahan yang tidak dapat dihindari. Nobuo Suzuki menekankan bahwa dengan menerima ketidaksempurnaan, manusia akan dilunakkan hatinya, tumbuh kerendahan hati, dan dari sana lahir kebahagiaan yang lebih tulus (seijaku), karena seseorang tidak lagi diperbudak oleh tuntutan menjadi sempurna di mata diri sendiri maupun orang lain. (Suzuki, 2021)

Dalam Islam, yang pandang sempurna secara mutlak hanyalah Allah. Adapun makna manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna adalah dalam cakupan hikmah dan keteraturannya, sementara hakikatnya tetap fana, terbatas, dan selalu berada dalam proses. Hal ini ditegaskan dalam

Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 49 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran, yang berarti setiap makhluk dan setiap peristiwa berada dalam kadar dan batas tertentu sesuai kehendak dan hikmah-Nya. Allah berfirman:

Dalam Islam, yang dipandang sempurna secara mutlak hanyalah Allah. Manusia dan seluruh makhluk pada hakikatnya bersifat fana, terbatas, serta selalu berada dalam proses perubahan sesuai sunnatullah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Qamar ayat 49 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukuran, yakni setiap makhluk dan peristiwa berada dalam kadar dan batas tertentu sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Oleh karena itu, kondisi seperti menua, rusak, atau sakit tidak dipahami sebagai kegagalan ciptaan, melainkan sebagai bagian dari tatanan alam yang telah ditetapkan secara sempurna oleh-Nya. Allah berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (ketentuan)." QS. Al-Qamar (54): ayat 49.

Dengan demikian, dalam realitas kehidupan, segala hal yang tampak baik maupun buruk pada hakikatnya berada dalam tatanan ketentuan Allah yang seimbang dan penuh hikmah.

Pemahaman ini sejalan dengan filosofi wabi-sabi yang membicarakan cara manusia memandang dunia dengan menerima keretakan, kepudaran, ketuaan, perubahan, dan ketidaksimetrian sebagai sesuatu yang wajar dalam realitas yang fana. Segala sesuatu senantiasa berada dalam perubahan, dan ketika manusia menolaknya, penderitaan pun muncul. Satu-satunya jalan menuju kebahagiaan adalah dengan belajar menerima kenyataan yang terus berubah itu. (Suzuki, 2021) Dalam batas pemahaman seperti ini, wabi-sabi justru dekat dengan pandangan Islam bahwa dunia memang bersifat sementara, terus berubah. Oleh karena itu, manusia tidak sepatutnya menggantungkan hatinya pada kesempurnaan, karena dunia pada dasarnya adalah tempat ujian. (Yazid, 2020)

Jika prinsip ini dibaca melalui kacamata tasawuf akhlaki, maka ia berkaitan erat dengan maqām sabar dan ridha, dua tingkatan akhlak yang sangat ditekankan oleh Imām al-Ghazālī dan para sufi lainnya. Sabar dalam tasawuf akhlaki dipahami sebagai kemampuan untuk menahan diri dalam tiga situasi. Sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi maksiat, dan sabar menghadapi musibah atau ketentuan Allah yang tidak sesuai dengan keinginan nafsu. (Al-Ghazali, 2019) Sabar tidak hanya berarti menahan marah atau menunggu, melainkan menjaga kestabilan hati agar tidak protes terhadap keputusan Ilahi, sambil tetap menjalankan kewajiban yang diperintahkan.

Di atas sabar berdiri maqām ridha, yaitu tenangnya hati menerima segala ketentuan Allah tanpa keluhan, setelah sebelumnya seseorang melakukan usaha dan bertawakkal. Al-Qusyairi mengutip perkataan gurunya, Abu Ali ad-Daqqaq "Tidak dapat disebut rida jika seseorang belum pernah mendapatkan cobaan. Namun, dapat disebut rida jika dia tidak menentang hukum dan keputusan Allah Swt." (Al-Qusyairi, 2007) Ridha bukan kepasrahan pasif yang mematikan ikhtiar, melainkan penerimaan yang lahir dari keyakinan bahwa apa pun yang ditetapkan Allah mengandung kebaikan dan hikmah, meskipun tidak selalu dapat dipahami secara langsung oleh akal manusia. (Abdul Azis et al., 2019) Begitupun dalam wabi-sabi, penerimaan ini bukan berarti pasrah tanpa usaha, sebab ia tetap membuka ruang usaha untuk memperbaiki sejauh yang memang perlu dan mungkin dilakukan, sebagaimana tampak dalam kintsugi yang merawat pecahan keramik dan menyatukannya kembali secara lebih indah. Namun ketika tidak ada lagi yang perlu atau mungkin diperbaiki, maka yang diubah bukan lagi objeknya, melainkan sudut pandang manusia terhadapnya, cara memandang itulah yang memperbaiki dan menghasilkan keindahan (yūgen). (Denny, 2018)

### 3. Merawat dan Menghargai yang Sudah Ada

Wabi-sabi mengajarkan manusia untuk merawat dan menghargai apa yang sudah ada, bukan untuk terus-menerus mengejar yang baru hanya demi kesempurnaan bentuk. Kesederhanaan dan penerimaan dalam wabi-sabi berarti tidak memaksakan diri mengganti sesuatu selama ia masih bisa diperbaiki, dipakai, dan menyimpan nilai emosional maupun fungsional. Seperti seni sashiko menjadi contoh konkret bagaimana wabi-sabi menghargai yang sudah ada melalui praktik merawat, bukan membuang. Pada sashiko, kain yang usang tidak disembunyikan cacatnya, tetapi ditambal dengan jahitan-jahitan yang justru menonjolkan bekas sobek dan aus sebagai bagian dari pola baru yang

indah. Kerusakan diintegrasikan ke dalam bentuk baru, bukan dihapus, sehingga tambalan dan jahitan menjadi wujud visual dari etika wabi-sabi, menjaga, memperbaiki, dan menghidupkan kembali.

Jika ditafsirkan melalui perspektif tasawuf akhlaki, sikap merawat dan menghargai barang yang sudah ada bersentuhan langsung dengan maqām syukur dan qanā‘ah yang sangat ditekankan oleh para sufi. Syukur dalam tasawuf bukan hanya ucapan “alhamdulillah” di lisan, tetapi meliputi tiga dimensi: pengakuan hati bahwa nikmat berasal dari Allah, pujian lisan kepada-Nya, dan amal, yaitu penggunaan nikmat sesuai dengan tujuan penciptaannya. (Al-Ghazali, 2016) Dalam hal ini, merawat benda yang lama dan tidak langsung membuangnya ketika terdapat cacat atau keausan mencerminkan kesadaran bahwa apa yang dimiliki adalah nikmat yang tidak boleh disia-siakan. Seseorang yang bersyukur tidak akan mudah merasa bosan lalu mengganti barang hanya demi mengikuti selera atau tren, melainkan berusaha memaksimalkan manfaat dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Dengan demikian, praktik wabi-sabi dalam merawat benda lama dapat dipahami sebagai ekspresi syukur dalam tindakan, karena menunjukkan penghormatan dan pemeliharaan terhadap nikmat yang telah diamanahkan oleh Allah, sekaligus menolak budaya boros dan mubazir yang menandai konsumerisme modern.

Selain itu, sikap menghargai barang yang telah lama digunakan berhubungan erat dengan qanā‘ah, yakni merasa cukup dengan apa yang telah ada tanpa selalu mengarahkan pandangan kepada apa yang dimiliki orang lain. (Al-Ghazali, 2019) Sebagaimana dalam Risālah al-Qusyairiyyah disebutkan bahwa menurut Abū ‘Abdillāh bin Khafīf, qanā‘ah adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan merasa cukup dengan sesuatu yang sudah ada. (Al-Qusyairi, 2007) Dengan cara yang mirip, wabi-sabi memberi panduan yang sangat baik untuk menghargai dan menjaga benda-benda yang sudah dimiliki, berfokus pada apa yang ada, dan melepaskan diri dari keinginan untuk terus menambah atau membandingkan dengan milik orang lain. Intinya terletak pada menemukan kepuasan yang menyejukkan jiwa (soulful simplicity). (Kempton, 2018) Dalam pandangan tasawuf akhlaki, cara pandang ini membantu menumbuhkan ketenteraman hati, sebab manusia tidak lagi mengukur nilai sesuatu dari kemegahan lahiriahnya, tetapi dari peran, keberkahan, dan kebersamaan yang dihidirkannya dalam kehidupan.

#### 4. Hidup Selaras dengan Alam

Wabi-sabi menempatkan alam sebagai guru utama yang menampilkan tiga kebenaran dasar kehidupan, yaitu bahwa segala sesuatu bersifat tidak sempurna, tidak selesai, dan tidak bertahan selamanya. (Kartini, 1999) Nobuo Suzuki menegaskan bahwa wabi-sabi memandang keindahan justru pada bentuk-bentuk yang mengikuti hukum alam seperti daun yang gugur, batu yang ditumbuhi lumut, kayu yang menua, dan siklus musim yang terus berganti, sehingga manusia diajak menyadari bahwa dirinya bagian dari alur alam, bukan pusat yang menguasai alam. Selaras dengan alam berarti menata cara pandang dan cara hidup agar seirama dengan ritme alami ini, bukan melawannya (Shizen). Suzuki menggambarkan bagaimana berjalan di desa, menyapa orang-orang, merasakan udara pegunungan, dan menyaksikan perubahan warna dedaunan menjadi bagian penting dari kebahagiaannya, karena melalui kebiasaan itu pikiran akan dibersihkan oleh udara gunung dan aliran sungai. (Suzuki, 2021)

Dalam tasawuf akhlaki, hidup selaras dengan alam dipahami sebagai konsekuensi dari kesadaran tauhid bahwa seluruh wujud, termasuk alam, adalah tanda-tanda (ayat) Allah yang harus dijaga, bukan sebagai objek eksploitasi. Keselarasan itu lahir ketika manusia membersihkan hati dari sifat tamak, sombong, dan rakus, lalu menggantinya dengan zuhud dan syukur sehingga cara memanfaatkan sumber daya selalu mempertimbangkan kemaslahatan makhluk lain dan generasi mendatang. Alam membantu manusia mengenal kelemahan diri dan kebesaran Tuhan. Sejalan dengan itu, dalam wabi-sabi ada praktik shinrin-yoku. Seseorang sengaja memasuki hutan, mengamati cahaya di antara pepohonan, merasakan hembusan angin, mencium aroma kayu dan tanah basah, mendengar kicau burung, dan membiarkan semua pengalaman inderawi itu menumbuhkan rasa syukur dan kebahagiaan. (Dwi, 2020) Rasa syukur itu lalu terwujud dalam keinginan menjaga keaslian hutan, karena hutan bukan sekadar fasilitas rekreasi, tetapi sahabat yang menyehatkan tubuh dan jiwa.

## 5. Kesadaran akan Kefanaan dan Ketidakekalan.

Salah satu fondasi terdalam wabi-sabi adalah kesadaran bahwa segala sesuatu bersifat sementara, rapuh, dan akan berlalu, yang dalam budaya Jepang dirangkum dalam istilah *mono no aware*, yakni rasa melankolis yang indah saat menyadari bahwa setiap momen, benda, dan hubungan pada akhirnya akan berakhir. (Suzuki, 2021) Dalam cara pandang ini, keindahan justru menjadi semakin kuat dan menyentuh ketika disadari bahwa ia tidak akan berlangsung selamanya. Bunga sakura yang hanya mekar sebentar, cahaya senja yang segera tenggelam, serta tawa dan percakapan yang suatu hari akan berubah menjadi kenangan. Dari kesadaran akan kefanaan tersebut lahir penghargaan yang mendalam terhadap saat ini, sebab setiap detik dipandang sebagai anugerah yang patut dinikmati sepenuhnya. (Yudesi, 2019)

Dalam tasawuf akhlaki, kesadaran akan kefanaan dunia justru menjadi salah satu pondasi utama bagi perjalanan spiritual, karena dari situlah lahir sikap sabar, dan syukur. Kesadaran bahwa dunia tidak kekal mendorong seorang hamba untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan, karena ia tahu bahwa penderitaan tidak akan abadi dan akan berganti dengan kelapangan yang ditakdirkan Allah. Pada saat yang sama, kesadaran ini juga melahirkan syukur yang mendalam, karena setiap nikmat dipandang sebagai kesempatan sesaat yang dapat menjadi bekal menuju akhirat jika digunakan dengan baik. Seorang sufi tidak hanya bersyukur ketika memperoleh kesenangan, tetapi juga ketika menyadari bahwa hilangnya sesuatu membantunya melepaskan ketergantungan dari dunia dan mengarahkan hati kembali kepada Allah. (Al-Qusyairi, 2007)

Dari uraian panjang di atas, jelas bahwa wabi-sabi dan tasawuf akhlaki tidak dapat disamakan secara teologis, meskipun keduanya memiliki sejumlah resonansi etis. Wabi-sabi lahir dari rahim Buddhisme Zen yang tidak mengenal Tuhan personal sebagaimana dalam Islam. Ia berakar pada konsep kekosongan (*sūnyatā*), ketiadaan substansi tetap, dan kesaling-bergantungan fenomena tanpa pusat ilahi yang transenden. Tasawuf akhlaki sebaliknya berpijak pada tauhid yang menegaskan bahwa Allah adalah realitas tertinggi (*al-Haqq*), satu-satunya Yang Kekal dan Sempurna, sedangkan seluruh makhluk bersifat bergantung dan fana. Karena itu, sekalipun keduanya sama-sama mengajarkan menerima ketidak sempurnaan, menyadari kefanaan, dan kesederhanaan, namun arah terdalam dari penerimaan itu berbeda. Wabi-sabi menuntun pada kedamaian di dalam arus alam yang tanpa pusat ilahi personal, sedangkan tasawuf akhlaki menuntun pada ketenangan hati dalam kepasrahan kepada kehendak Allah.

Dalam tulisan ini, membaca wabi-sabi dengan kacamata tasawuf akhlaki bukan dimaksudkan untuk mengislamkan Zen atau menyatakan bahwa ajaran Zen sejajar dengan akidah Islam, melainkan untuk menjadikannya sebagai cermin kearifan manusia yang dapat membantu seorang muslim lebih peka terhadap ajarannya sendiri. Dengan kata lain, cara hidup yang sederhana dan menerima ketidaksempurnaan dalam wabi-sabi dipahami sebagai sikap yang secara alami membawa ketenangan. Sedangkan dalam tasawuf akhlaki mendapat penjelasan normatif dan tujuan akhir yang jelas, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan abadi di akhirat.

Analisis perbedaan keduanya memperlihatkan bahwa titik temu yang ada bersifat terbatas pada tema-tema tertentu, bukan menyatu dalam keseluruhan bangunan ajaran. Dalam wabi-sabi, ketidaksempurnaan dipandang bernilai karena menampilkan keaslian dan proses waktu yang dialami. Sementara itu, dalam tasawuf akhlaki, ketidaksempurnaan makhluk diterima karena menyadarkan manusia akan keterbatasannya di hadapan kesempurnaan mutlak Allah, yang kemudian melahirkan sikap sabar dan ridha dalam menjalani kehidupan. Hal yang sama terlihat dalam pandangan tentang kesederhanaan. Dalam wabi-sabi, kesederhanaan lebih merupakan pilihan estetis dan sikap hidup agar tidak berlebihan serta lebih selaras dengan kenyataan hidup. Adapun dalam tasawuf akhlaki, kesederhanaan yang tercermin dalam sikap zuhud dan *qanā'ah*, berakar pada iman dan kesadaran bahwa dunia tidak layak dijadikan tujuan utama. (As-Sarraj, 2002)

Meskipun memiliki tujuan akhir yang berbeda, wabi-sabi dan tasawuf akhlaki sama-sama menawarkan acuan cara pandang dalam menjalani kehidupan agar lebih bermakna dan menuntun manusia menuju kebahagiaan. Wabi-sabi menghadirkan kebahagiaan hidup di dunia melalui penerimaan, kesederhanaan, dan kesadaran akan kefanaan, sedangkan tasawuf akhlaki

mengarahkannya melalui pembinaan akhlak, kedekatan dengan Allah, dan orientasi pada kehidupan akhirat. Dengan demikian, keduanya dapat dipahami sebagai kerangka nilai yang memberi arah etis dalam kehidupan, meski berangkat dari landasan yang berbeda.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa wabi-sabi merupakan filosofi hidup masyarakat Jepang yang berakar pada ajaran Zen Buddhisme dan menekankan kesadaran akan kefanaan, penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, serta kesederhanaan sebagai jalan menuju ketenangan batin. Wabi-sabi dibangun di atas tiga prinsip utama, yakni kesadaran bahwa tidak ada yang abadi, tidak ada yang sempurna, dan tidak ada yang benar-benar selesai. Segala sesuatu bersifat sementara, penuh dengan ketidaksempurnaan, dan selalu berada dalam proses, sehingga manusia diajak menghargai momen kini, dan menerima kehidupan apa adanya. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui karakteristik yaitu seijaku (ketenangan batin yang stabil), shizen (selaras dengan alam), kanso (kesederhanaan), dan yūgen (keanggunan tersembunyi)

Dalam praktik kehidupan masyarakat Jepang, wabi-sabi terimplementasi secara nyata dalam berbagai bentuk budaya dan kebiasaan sehari-hari. Upacara minum teh (chanoyu) mencerminkan kesederhanaan, perayaan hanami yang merayakan gugurnya bunga sakura sebagai simbol kefanaan, seni kintsugi yang memperbaiki keretakan, puisi haiku yang menangkap momen sunyi kehidupan, sashiko seni menambal kain, shinrin-yoku atau terapi hutan, seni taman Zen, serta gaya hidup minimalis melalui danshari dan desain ruang yang fungsional. Seluruh praktik tersebut menegaskan bahwa keindahan dan makna hidup dapat ditemukan dalam hal-hal yang sederhana, tidak sempurna, dan bersifat alami.

Ditinjau dari perspektif tasawuf akhlaki, nilai-nilai wabi-sabi menunjukkan adanya resonansi etis yang kuat dengan maqāmāt sabar, syukur, zuhud, qanā'ah, dan ridha. Kesederhanaan dalam wabi-sabi sejalan dengan zuhud dan qanā'ah yang menekankan pelepasan keterikatan berlebihan terhadap dunia. Penerimaan atas ketidaksempurnaan dan perubahan memiliki kesesuaian makna dengan sikap sabar dan ridha dalam menerima ketentuan Allah dengan lapang dada. Kesadaran terhadap kefanaan juga sejalan dengan pandangan tasawuf akhlaki tentang dunia sebagai sesuatu yang sementara dan bukan tujuan akhir kehidupan. Meskipun demikian, keselarasan ini bersifat etis dan eksistensial, bukan teologis, karena wabi-sabi berangkat dari tradisi Zen Buddhisme yang non-teistik, sedangkan tasawuf akhlaki berpijak pada tauhid dengan Allah sebagai pusat realitas dan tujuan hidup manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena hanya memfokuskan pembahasan pada konsep wabi-sabi dari sudut pandang etika serta menganalisisnya melalui perspektif Islam, khususnya tasawuf akhlaki, sehingga belum menjangkau dimensi lain yang juga penting dalam wabi-sabi. Aspek seni dan estetika wabi-sabi, seperti ekspresinya dalam arsitektur, seni rupa, desain, dan sastra, belum dikaji secara mendalam dalam kerangka pemikiran Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang tertarik mengangkat tema serupa disarankan untuk meninjau bagaimana konsep seni dan estetika wabi-sabi dapat dibaca, ditafsirkan, dan diperdalam melalui perspektif Islam, baik dari kajian filsafat seni Islam, estetika tasawuf, maupun pendekatan interdisipliner lainnya

## **REFERENSI**

- Ainie, Isnin, Cahyaningsih Pujimahanani, dan Syifa Aulia Mareta. (2023). The beauty of wabi-sabi as the spirit of life of the oldman in Japanese fairytale. *Sakura: Journal of Japanese Studies*, 5(1).
- Akmal, dan Masyhuri. (2018). Konsep syukur (gratefulness): Kajian empiris makna syukur bagi guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkinang Seberang, Kampar, Riau. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Alansyari, Roihan. (2021). Pendidikan karakter melalui tasawuf akhlaki perspektif Al-Qur'an (Disertasi). Institut PTIQ Jakarta.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2012). *Terapi sabar dan syukur (alih bahasa Abdul Rosyad)*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2014). Tafakur sesaat lebih baik daripada ibadah setahun: Percikan Ihya' 'Ulum al-Din (alih bahasa Abdullah bin Nuh). Jakarta Selatan: Mizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2016). Ihya' 'Ulumiddin: Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama sabar dan syukur, jilid 8. Jakarta: Republika.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2019). Ringkasan Ihya' Ulumuddin (alih bahasa Achmad Sunarto). Surabaya: Mutiara Ilmu Agenci.
- An-Naisaburi, Al-Qusyairi. (2007). Risālah al-Qusyairiyyah: Sumber kajian ilmu tasawuf (alih bahasa Umar Faruq). Jakarta: Pustaka Amani.
- As-Sarraaj, Abu Nashr. (2002). Al-Luma': Rujukan lengkap ilmu tasawuf (alih bahasa Wasmukan dan Samson Rahman). Surabaya: Risalah Gusti.
- Azis, Abdul, dan Soni Samsu Rizal. (2019). Konsep ridhâ Allah dalam diskursus pendidikan Islam. *Tajdid*, 26(1).
- Cooper, Tracy M. (2013). The wabi-sabi way: Antidote for a dualistic culture? *Journal of Conscious Evolution*, 10.
- Davies, Roger J., dan Osamu Ikeno. (2002). *The Japanese mind: Understanding contemporary Japanese culture*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Fallahnejad, Asal. (2025). The philosophy of wabi-sabi in Japanese culture and its effects on modern lifestyle for young Japanese. *Journal of Academic Ethics*, 1.
- Fasya, Adib 'Aunillah. (2022). Konsep tasawuf menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2.
- Firdaus, Muhammad Taufiq. (2019). Syukur dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar*, 5(1).
- Firdaus, Muhammad Taufiq. (2021). Konsep tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan relevansinya dengan konseling psikosufistik. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1).
- Hakim, Luqmanul, dan Uqbatul Khoir Rambe. (2025). Keindahan sentuhan tafsir Qusyairi dalam menafsirkan syukur. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(3).
- Hasanah, Kalbening. (2018). Visualisasi keindahan wabi-sabi dalam busana kulit art wear (Skripsi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hasibuan, Sekar Fatinah, dkk. (2024). Analisis budaya Jepang dalam buku *Goodbye, Things: Hidup minimalis ala orang Jepang* oleh Fumio Sasaki. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 8(1).
- Hisamatsu, Shin'ichi. (1982). *Zen and the fine arts* (alih bahasa Gishin Tokiwa). Tokyo: Kodansha International.
- Husnah, Miftahul. (2023). Nilai estetika wabi-sabi dan penerapannya pada wagashi (Skripsi). Universitas Darma Persada.
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paramadina.
- Kahfi, Rafli, dkk. (2023). Klasifikasi tasawuf: Amali, falsafi, akhlaki. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Kempton, Beth. (2018). *Wabi-sabi: Japanese wisdom for a perfectly imperfect life*. London: Piatkus.
- Mahmuddin. (2024). Menempuh jalan spiritualitas: Esai-esai tentang spiritualitas Muslim dalam kehidupan. Makassar: Pusaka Almada.
- Melati, Sri, dkk. (2025). Qanā'ah dan pengaruhnya terhadap kesehatan jiwa menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.
- Miswar. (2017). Maqamat (tahapan yang harus ditempuh dalam proses bertasawuf). *Jurnal Ansirupa*, 1(2), Juli–Desember.
- Muhtaman, Dwi R. (2020). *Shinrin-yoku*. Bogor: Remark Asia Publishing House.
- Munir, Misbachul. (2019). Konsep sabar menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din. *Spiritualis*, 5.
- Parmono, Kartini. (1999). Konsep estetika Jepang: Corak naturalis yang dijiwai oleh tradisi, kepercayaan, dan alam. *Jurnal Filsafat, Seri ke-30*, Oktober.
- Putri, Anastasia Merry Christiani Widya dan Ratna Handayani. (2010) Prinsip Dasar Budha Zen dalam Chanoyu. *Lingua Cultura*, 4 (2)

- Roihan, Alansyari. (2021). Pendidikan karakter melalui tasawuf akhlaki perspektif Al-Qur'an (Disertasi). Institut PTIQ Jakarta.
- Sari, Erika Permata. (2011). Karakteristik Zen pada taman Karesansui (Skripsi). Universitas Darma Persada.
- Samad, Sitti Aminah. (2020). Pembelajaran akhlak tasawuf dan pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 149–162. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.382>
- Simanungkalit, Denny Christian. (2018). Filosofi dan nilai-nilai estetika Jepang pada kintsugi (Skripsi). Universitas Darma Persada.
- Suzuki, Nobuo. (2021). *Wabi-sabi: The wisdom in imperfection*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Syifa, Awalia, dkk. (2024). Hubungan Panta Rhei dan keadilan dalam pemikiran Heraclitus. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(2).
- Tarigan, Azhari Akmal. (2016). Menuju arah baru studi tasawuf di Indonesia. Medan: Perdana Publishing.
- Williams, Selene Calloni. (2020). *Wabi-sabi*. Milan: Piemme.
- Winqvist, Agneta Nyholm. (2012). *Wabi-sabi: Timeless wisdom for a stress-free life* (alih bahasa Stine Skarpnes Ostveit). New York: Skyhorse Publishing.
- Wulan, Sulistiyanie. (2021). The philosophy of wabi-sabi on Chashitsu Tai-an Myokian Shrine: A John Fiske's semiotic analysis. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1.
- Yazid bin Abdul Qodir Jawas. (2020). Dunia ini adalah tempat cobaan dan ujian. Tangerang: Ma'had Tahfizh Qur'an Ummahatul Mu'minin.
- Yudesi, Rhafiny. (2019). Makna bunga sakura bagi masyarakat Jepang dan kaitannya dengan filosofi wabi-sabi (Skripsi). Universitas Bung Hatta.
- Zulfikli, dan Jamaluddin. (2018). *Akhlaq tasawuf: Jalan lurus mensucikan diri*. Yogyakarta: Kalimedia.